

KURIKULUM & MATERI PEMBELAJARAN PEACE EDUCATION

Ananda Maulidatul Aulia
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email : anandamaulidatul2@gmail.com
Siti Muawanatul Hasanah
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email : nunung85@gmail.com
Azaria Zulfa Nabilah
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email : zulfaazaria@gmail.com
Chilma Chulatuz Zahroh
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email : chilmaaz.zhrh@gmail.com
Dina Sifa Ana
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email : dsifa181@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas urgensi pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran dalam pendidikan perdamaian di Indonesia. Fokus kajian ini mencakup tiga dimensi utama dalam pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan keterampilan. Aspek kognitif menitikberatkan pada pemahaman peserta didik terhadap konsep perdamaian, keadilan sosial, serta hak asasi manusia. Aspek afektif berorientasi pada pembentukan empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama, sedangkan aspek keterampilan menekankan kemampuan berkomunikasi tanpa kekerasan, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara damai.

Dalam konteks *Kurikulum Merdeka*, pendidikan perdamaian dapat diintegrasikan melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* dengan tema seperti *Kebhinekaan Global* dan *Gotong Royong*. Materi pembelajaran juga mencakup isu-isu penting seperti resolusi konflik, hak asasi manusia, toleransi, multikulturalisme, dan perdamaian lingkungan yang sejalan dengan *Sustainable development Goals (SDGs)*.

Penerapan pendidikan perdamaian dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, misalnya dengan pembelajaran berbasis proyek, simulasi peran, dialog reflektif, dan kolaborasi antarsekolah. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan empati, kerja sama, serta kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, penerapan kurikulum dan materi peace education berkontribusi dalam membentuk karakter pelajar Indonesia yang berintegritas serta mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Pendidikan Perdamaian, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Resolusi Konflik, Toleransi, Keadilan Sosial, Multikulturalisme.

Abstract

This article discusses the importance of developing curricula and learning materials for peace education in Indonesia. The discussion covers three main dimensions of learning: cognitive, affective, and skill-based aspects. The cognitive aspect emphasizes students' understanding of peace, social justice, and human rights. The affective aspect focuses on nurturing empathy, care, and appreciation for others, while the skill-based aspect highlights non-violent communication, collaboration, and peaceful conflict resolution.

Within the framework of the Merdeka Curriculum, peace education can be integrated through the *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) with themes such as Global Diversity and Mutual Cooperation.

Learning materials also address key issues including conflict resolution, human rights, tolerance, multiculturalism, and environmental peace aligned with the Sustainable Development Goals (SDGs).

The implementation of peace education employs participatory and contextual approaches, such as project-based learning, role-play simulations, reflective dialogue, and inter-school collaboration. These methods have proven effective in developing empathy, cooperation, and social awareness among students. Consequently, the application of peace education in the curriculum reinforces students' character and prepares them to become agents of peace in a multicultural society.

Keywords: Peace Education, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile, Conflict Resolution, Tolerance, Social Justice, Multiculturalism.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, perilaku sosial, dan moral peserta didik. Di tengah situasi global yang kerap diwarnai konflik, toleransi, dan ketimpangan sosial, pendidikan perdamaian hadir sebagai sarana menanamkan nilai kemanusiaan dan membangun budaya damai di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan perdamaian, siswa tidak hanya memahami makna damai secara konseptual, tetapi juga mampu berpikir kritis, berempati, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif (Rahmawati, S 2023.)

Konsep pendidikan perdamaian ini menekankan pentingnya pencegahan konflik melalui pengutan kesadaran akan nilai keadilan sosial, penghormatan terhadap keberagaman, dan sikap saling menghargai. Kurikulum menjadi instrumen utama untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Yusuf & Handayani (2022), keberhasilan pendidikan perdamaian sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam desain dan pelaksanaan kurikulum (Yusuf, A & Handayani R 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan peluang luas untuk memperkuat nilai-nilai perdamaian melalui *Projek Pengutan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Tema seperti *Kebhinekaan Global* dan *Gotong Royong* mendorong siswa untuk memahami keberagaman budaya, berlatih kerjasama, serta memunculkan empati dan rasa hormat terhadap sesama. Selain itu, pendidikan perdamaian juga sejalan dengan SDGs, khususnya pada aspek perdamaian, keadilan, dan inklusivitas sosial.

Dengan demikian, pendidikan perdamaian tidak hanya bertujuan mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter, toleran, dan mampu menjaga keharmonisan sosial. Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, diharapkan peserta didik dapat menjadi generasi penerus bangsa yang mampu menumbuhkan budaya damai di tengah masyarakat majemuk.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yakni pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual mengenai pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran pendidikan perdamaian dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Data sekunder dikumpulkan dari sumber nasional dan internasional yang relevan dengan tema *peace education*, *Kurikulum Merdeka*, & *Profil Pelajar Pancasila*. Data tersebut kemudian dianalisis melalui metode analisis isi untuk menafsirkan secara mendalam keterkaitan antara teori dan praktik pendidikan perdamaian dengan kebijakan kurikulum di Indonesia.

Tahap analisis dilakukan dengan mengelompokkan, mengkaji, dan menyintesis informasi guna menemukan konsep utama, nilai-nilai perdamaian yang relevan, serta strategis implementasi efektif dalam lingkungan pendidikan. Hasil kajian pustaka ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai integrasi pendidikan perdamaian secara sistematis ke dalam *Kurikulum Merdeka*.

Hasil dan Pembahasan

1. Aspek Kurikulum dalam Pendidikan Perdamaian

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan perdamaian dapat diintegrasikan melalui tiga dimensi pokok: kognitif, afektif, dan keterampilan. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang akan pentingnya hidup damai.

- 1) Dimensi Kognitif berfokus pada pemahaman konsep keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia.
- 2) Dimensi Afektif menumbuhkan empati, toleransi, dan rasa saling menghormati antarindividu.
- 3) Dimensi Keterampilan menekankan kemampuan berkomunikasi secara damai, bekerja sama, dan dapat menyelesaikan konflik dengan cara konstruktif.

Integrasi nilai-nilai perdamaian dalam P5 menjadi sarana efektif untuk mengaktualisasikan ketiga dimensi tersebut. Melalui tema *Kebhinekaan Global, Gotong Royong, dan Bangunlah Jiwa & Raganya*, peserta didik dapat belajar langsung menerapkan nilai perdamaian.³

2. Pengembangan Kurikulum yang Berorientasi pada Nilai Perdamaian Kurikulum pendidikan perdamaian berfungsi sebagai panduan untuk menanamkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan kedamaian secara menyeluruh. Kurikulum yang baik tidak hanya menitikberatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap emosional dan keterampilan sosial yang mendorong peserta didik menerapkan prinsip perdamaian dalam kehidupan nyata (Yusuf & Handayani 2022).⁴

- 1) Dimensi Kognitif

Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk memahami berbagai konsep dasar seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan penyebab konflik. Guru dapat menerapkan metode diskusi, studi kasus, dan analisis media agar siswa mampu berpikir kritis dan memahami dampak dari tindakan kekerasan serta pentingnya penyelesaian konflik tanpa kekerasan.

- 2) Dimensi Afektif

Dimensi ini berfokus pada pembentukan nilai empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pengalaman nyata seperti dialog moral, refleksi nilai, kegiatan sosial, dan kerja kelompok menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan secara lebih mendalam.

- 3) Dimensi Keterampilan

Aspek keterampilan menekankan kemampuan praktis untuk membangun komunikasi yang asertif, kerja sama tim, dan penyelesaian konflik secara damai. Kegiatan seperti simulasi mediasi dan proyek sosial memungkinkan siswa mempraktikkan perilaku damai dalam situasi nyata.

- 4) Materi dan Strategi Pembelajaran yang Relevan

Materi pendidikan perdamaian mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- a) Resolusi Konflik dan Mediasi : Membantu siswa memahami sumber konflik dan mencari solusi damai melalui komunikasi empatik dan mediasi.
- b) Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial: Menanamkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan penghormatan terhadap hak setiap individu.
- c) Toleransi dan Multikulturalisme: Mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia.
- d) Perdamaian Lingkungan (Ecological Peace): Mengaitkan perdamaian manusia dengan kelestarian alam melalui kegiatan lingkungan.

Untuk mencapai hasil optimal, pembelajaran dilakukan melalui strategi partisipatif dan kontekstual, seperti:

- 1) *Project-Based Learning (PBL)* untuk mengembangkan tanggung jawab sosial melalui proyek nyata
- 2) *Role Play* dan *Simulasi* untuk menumbuhkan empati dan kemampuan negosiasi
- 3) *Dialog Reflektif* untuk melatih berpikir etis dan menghargai perbedaan.
- 4) *Kolaborasi Antar Sekolah* guna memperluas wawasan sosial dan memperkuat solidaritas lintas budaya.

Penerapan strategi ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan empati, kerjasama, dan kesadaran sosial peserta didik, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Kesimpulan

Pendidikan perdamaian berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup selaras di tengah keberagaman masyarakat. Melalui kurikulum yang terintegrasi, pendidikan ini menanamkan nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan sosial dengan menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan

Dalam konteks *Kurikulum Merdeka*, nilai-nilai perdamaian dapat diwujudkan melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* dengan tema Kebhinekaan Global dan Gotong Royong. Materi pembelajarannya mencakup resolusi konflik, HAM, multikulturalisme, dan perdamaian lingkungan.

Penerapan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dialog reflektif, dan kolaborasi antarsekolah telah terbukti efektif menumbuhkan empati dan kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan perdamaian mampu membentuk generasi yang berkarakter, toleran, dan berperan sebagai agen perdamaian di masyarakat.

Saran

Agar pendidikan perdamaian dapat diimplementasikan secara berkelanjutan,

perlu dilakukan integrasi nilai-nilai perdamaian baik pada kegiatan intrakurikuler maupun dalam *Projek Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Guru diharapkan berperan aktif sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai kemanusiaan dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Selain itu, dukungan pemerintah sangat diperlukan melalui kebijakan yang jelas, panduan kurikulum yang aplikatif, serta program pelatihan guru yang berorientasi pada pendidikan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan. 2021. Riset dan Teknologi. *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Jakarta: Kemendikbudistek
- Rahmawati, S. 2023. *Pendidikan Islam dan Transformasi Akademisi di Era Society 5.0*. Yogyakarta
- Yusuf, A. & Handayani, R. "Integrasi Nilai-Nilai Perdamaian dalam Kurikulum Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Karakter* 2022